

MENUMBUHKAN KESADARAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI INTERPRETASI FENOMENA SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKITAR DALAM PEMBELAJARAN IPS

Mira Heryana Putri¹, Nurdinah Hanifah², dan Dety Amelia Karlina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Sumedang, Indonesia

Corresponden E-mail: miraheryana29@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi interpretasi fenomena sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menganalisis perkembangan kesadaran sosial siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal pada kelas IV SDN Jatisari. Partisipan terdiri atas satu guru kelas dan 13 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan bantuan NVivo 12 Plus. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial berlangsung melalui enam tahapan: pengamatan fenomena, identifikasi fakta sosial, pemahaman masalah, analisis penyebab, pemaknaan nilai sosial, serta perumusan sikap dan solusi. Strategi tersebut mendorong munculnya empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial secara bertahap. Faktor pendukung meliputi peran guru, motivasi, lingkungan belajar, diskusi, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi rendahnya kepercayaan diri, takut salah, perbedaan kemampuan, pasifnya partisipasi, pengaruh teman sebaya, keterbatasan media, dan waktu pembelajaran. Faktor pendukung meliputi peran guru, motivasi siswa, lingkungan belajar yang kondusif, aktivitas diskusi, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran melakukan kesalahan, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan partisipasi aktif, pengaruh teman sebaya, keterbatasan media pembelajaran, serta alokasi waktu pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial berkontribusi terhadap proses pengembangan kesadaran sosial siswa melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan reflektif.

Kata kunci : Kesadaran Sosial, Interpretasi Fenomena Sosial, Pembelajaran IPS, Empati, Tanggung Jawab Sosial

Abstract

This study aims to describe the implementation of a social phenomenon interpretation strategy in Social Studies (IPS) instruction, analyze the development of students' social awareness, and identify the factors supporting and hindering its formation. The research employed a qualitative approach with a single case study design involving a fourth-grade class at SDN Jatisari. Participants consisted of one classroom teacher and 13 students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data collection, condensation, presentation, and conclusion-drawing processes with the aid of NVivo 12 Plus. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the social phenomenon interpretation strategy unfolds in six stages: observing the phenomenon, identifying social facts, understanding the problem, analyzing causes, interpreting social values, and formulating attitudes and solutions. This strategy fosters the gradual emergence of empathy, social concern, and social responsibility. Supporting factors include the teacher's role, motivation, the learning environment, discussions, and parental support. Conversely, hindering factors include low self-confidence, fear of making mistakes, varying ability levels, passive participation, peer influence, and limitations regarding learning media and instructional time. These findings demonstrate that the social phenomenon interpretation strategy contributes to the development of students' social awareness through contextual and reflective Social Studies instruction.

Keywords: Social Awareness, Social Phenomenon Interpretation, Social Studies Learning, Empathy, Social Responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter sosial siswa. Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkan sejak dini adalah kesadaran sosial, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, dan bertindak bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Kesadaran sosial penting karena siswa sekolah dasar sedang berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan sosial yang akan memengaruhi cara mereka berinteraksi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, nilai, norma, interaksi sosial, serta permasalahan sosial yang ditemui siswa dalam keseharian (Hidayati et al., 2024); (Saputra et al., 2024).

Pembelajaran IPS yang bermakna seharusnya tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami realitas sosial secara kontekstual. IPS berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang dapat membangun kepedulian, empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa (Hopeman et al., 2022); (Rahmawati & Husain, 2025). Namun, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering berlangsung secara konseptual dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengamati serta menafsirkan fenomena sosial secara langsung. Akibatnya, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku individualis, kurang peka terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan, kurang aktif dalam kerja kelompok, serta belum terbiasa membantu teman tanpa arahan guru (Mufidah et al., 2024).

Hasil observasi awal di kelas IV SDN Jatisari menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa belum memiliki inisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan, kerja sama kelompok masih perlu diarahkan, dan kepedulian terhadap kebersihan kelas masih bergantung pada pengawasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berhubungan dengan peristiwa sosial nyata dan belajar memaknai nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu strategi yang relevan adalah interpretasi fenomena sosial, yaitu kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif untuk mengamati, mengidentifikasi, memahami, menganalisis, memaknai, dan merumuskan solusi atas fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Strategi interpretasi fenomena sosial sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual karena menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata siswa. Melalui kegiatan ini, fenomena seperti kebersihan lingkungan sekolah, teman yang mengalami kesulitan, kurangnya kerja sama, atau tanggung jawab dalam kelompok tidak hanya dipahami sebagai contoh materi, tetapi juga sebagai bahan refleksi nilai sosial. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran sosial siswa karena mereka lebih mudah memahami manfaat materi bagi kehidupan nyata (Arifin et al., 2024); (Kadhafi, 2024); (Harahap et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi interpretasi fenomena sosial dalam pembelajaran IPS, menganalisis perkembangan kesadaran sosial siswa yang meliputi empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pembentukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap proses pembelajaran, pengalaman partisipan, serta makna yang terbentuk selama implementasi strategi interpretasi fenomena sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Desain studi kasus tunggal digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Jatisari. Desain tersebut memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara intensif, kontekstual, dan menyeluruh dengan mempertimbangkan interaksi antara guru, siswa, aktivitas pembelajaran, serta lingkungan belajar. Studi kasus kualitatif juga memungkinkan suatu fenomena dikaji dalam batas tempat, waktu, dan aktivitas tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Widhagdha & Ediyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN Jatisari, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang, dengan partisipan yang terdiri atas satu guru kelas IV dan 13 siswa kelas IV. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran IPS menggunakan strategi interpretasi fenomena sosial. Guru kelas IV dipilih karena memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta mengetahui karakteristik dan perkembangan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh 13 siswa kelas IV dijadikan subjek observasi karena mengikuti rangkaian pembelajaran yang menjadi konteks kasus penelitian. Sementara itu, partisipan siswa untuk wawancara dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan variasi keterlibatan selama pembelajaran. Kriteria pemilihan meliputi siswa yang mengikuti rangkaian pembelajaran selama penelitian, terlibat dalam kegiatan pengamatan dan interpretasi fenomena sosial, memiliki tingkat partisipasi yang bervariasi, mampu mengemukakan pengalaman selama pembelajaran, serta menunjukkan keragaman dalam kemampuan berdiskusi, memahami permasalahan sosial, dan merumuskan pendapat atau alternatif solusi. Pemilihan berdasarkan variasi tersebut dimaksudkan agar data wawancara merepresentasikan pengalaman siswa dengan karakteristik keterlibatan yang berbeda dan tidak hanya bertumpu pada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama empat pertemuan pembelajaran untuk memperoleh data mengenai proses implementasi strategi interpretasi fenomena sosial dan berbagai bentuk perilaku sosial siswa yang muncul selama pembelajaran. Observasi diarahkan pada tahapan pengamatan fenomena sosial, identifikasi fakta sosial, pemahaman masalah, analisis penyebab, pemaknaan nilai sosial, serta penyusunan sikap dan alternatif solusi. Selain itu, observasi perilaku sosial difokuskan pada indikator kesadaran sosial, seperti kemampuan memahami kondisi orang lain, empati, kepedulian sosial, partisipasi dalam diskusi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab terhadap permasalahan sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa terpilih untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran, respons terhadap strategi yang diterapkan, bentuk kesadaran sosial yang teridentifikasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, hasil pekerjaan siswa, foto pembelajaran, serta bukti aktivitas lain yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi implementasi strategi, pedoman observasi kesadaran sosial siswa, pedoman wawancara guru dan siswa, serta pedoman dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun sesuai dengan fokus penelitian. Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pengodean data yang relevan. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, kategori, matriks, dan hubungan antartema untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan antarkategori, dan makna yang muncul dari keseluruhan data penelitian. NVivo 12 Plus digunakan sebagai alat bantu dalam mengorganisasi data, melakukan pengodean, mengelompokkan kategori dan tema, serta memvisualisasikan hubungan antarkategori. Penggunaan NVivo tidak menggantikan proses interpretasi peneliti, karena pemaknaan terhadap data tetap dilakukan secara kualitatif dengan mempertimbangkan konteks penelitian dan fokus kajian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik dianalisis secara silang untuk melihat konsistensi, kesesuaian, maupun perbedaan informasi yang muncul. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya bersumber dari satu jenis data atau satu kelompok partisipan. Dengan demikian, temuan penelitian dihasilkan melalui proses analisis yang sistematis, kontekstual, dan didukung oleh berbagai sumber bukti yang relevan (Fiantika et al., 2022; Nurfajriani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial dalam pembelajaran IPS dilaksanakan secara bertahap dan berpusat pada pengalaman sosial siswa. Guru mengawali pembelajaran dengan menyajikan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebersihan lingkungan kelas, teman yang terjatuh, teman yang diejek, kurangnya kerja sama, dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Fenomena tersebut disampaikan melalui gambar, cerita, dan pertanyaan pemantik. Cara ini membuat siswa lebih mudah menghubungkan materi IPS dengan pengalaman sehari-hari. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa diberi waktu untuk mengamati gambar atau cerita, kemudian diarahkan melalui pertanyaan agar muncul rasa ingin tahu dan tanggapan terhadap peristiwa sosial yang dibahas.

Tahapan pembelajaran yang muncul selama penelitian dapat diringkas dalam Tabel 1. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial tidak hanya berupa kegiatan mengamati, tetapi juga melibatkan proses berpikir, memaknai nilai, dan merumuskan tindakan. Dengan demikian, pembelajaran IPS berfungsi sebagai ruang pembentukan pemahaman sosial sekaligus penguatan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan fenomena sosial aktual dapat membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan kepekaan sosial, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata (Hasanah R et al., 2024); (Khofid, 2024); (Widodo et al., 2025).

Tabel 1. Tahapan Implementasi Strategi Interpretasi Fenomena Sosial

Tahap	Kegiatan inti	Makna dalam pembelajaran IPS
Pengamatan fenomena sosial	Guru menyajikan gambar, cerita, atau kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.	Membangun perhatian siswa terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar.
Identifikasi fakta sosial	Siswa menyebutkan fakta atau perilaku sosial yang tampak dalam fenomena.	Membantu siswa membedakan fakta sosial dan pendapat pribadi.
Pemahaman masalah sosial	Siswa menjelaskan masalah sosial yang muncul melalui tanya jawab dan diskusi.	Mendorong siswa memahami dampak peristiwa sosial terhadap orang lain.
Analisis penyebab	Siswa menelaah sebab-akibat dari fenomena dengan bimbingan pertanyaan guru.	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sederhana.
Pemaknaan nilai sosial	Siswa menghubungkan fenomena dengan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab.	Menginternalisasi nilai sosial dalam pengalaman belajar.
Perumusan sikap dan solusi	Siswa menyampaikan solusi, komitmen, atau tindakan positif yang perlu dilakukan.	Menghubungkan pemahaman sosial dengan perilaku nyata.

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Pada tahap pengamatan, siswa lebih tertarik ketika fenomena yang dibahas berasal dari lingkungan yang mereka kenal. Pada tahap identifikasi fakta sosial, siswa mulai menyebutkan kondisi konkret, seperti teman yang jatuh, teman yang tidak menolong, kelas yang kotor, atau siswa yang tidak menjalankan tugas kelompok. Selanjutnya, dalam tahap pemahaman masalah dan analisis penyebab, siswa mulai menjelaskan mengapa peristiwa tersebut tidak baik dan apa dampaknya bagi orang lain. Kemampuan analisis siswa masih sederhana, tetapi menunjukkan adanya pergeseran dari hanya melihat peristiwa menuju memahami makna sosialnya.

Tahap pemaknaan nilai sosial menjadi bagian penting karena siswa diarahkan untuk menghubungkan fenomena dengan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, ketika membahas teman yang terjatuh dan ditertawakan, siswa mulai menyatakan bahwa teman seharusnya ditolong dan tidak diejek. Ketika membahas kebersihan kelas, siswa mulai memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pada tahap akhir, siswa menyampaikan solusi berupa membantu teman, tidak menertawakan teman, menjaga kebersihan, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dalam kelompok. Proses ini memperlihatkan bahwa interpretasi fenomena sosial berpotensi mengubah materi IPS menjadi pengalaman reflektif yang dekat dengan kehidupan siswa.

Perkembangan kesadaran sosial siswa tampak pada tiga aspek utama, yaitu empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial. Perkembangan tersebut berlangsung bertahap selama empat pertemuan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa masih kurang memperhatikan kebutuhan teman, belum memiliki inisiatif membantu,

dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Pada pertemuan berikutnya, beberapa siswa mulai menunjukkan respons emosional, mengemukakan pendapat, membantu teman, serta menjaga kebersihan kelas. Pada pertemuan ketiga dan keempat, perilaku tersebut semakin tampak pada sebagian siswa meskipun belum merata pada seluruh peserta didik.

Tabel 2. Perkembangan Kesadaran Sosial Siswa Selama Empat Pertemuan

Pertemuan	Empati	Kepedulian sosial	Tanggung jawab sosial
Pertemuan 1	Empati masih rendah; sebagian siswa belum memperhatikan teman yang kesulitan.	Inisiatif membantu teman dan menjaga kebersihan masih minim.	Tanggung jawab masih bergantung pada arahan guru; kerja kelompok cenderung pasif.
Pertemuan 2	Siswa mulai merespons teman yang kesulitan dan memahami perasaan orang lain.	Beberapa siswa mulai membantu teman dan peduli terhadap lingkungan kelas.	Sebagian siswa mulai terlibat dalam kelompok dan melaksanakan tugas yang diberikan.
Pertemuan 3	Empati semakin terlihat melalui tindakan membantu teman dalam belajar maupun kegiatan harian.	Siswa mulai menjaga kebersihan, membantu teman, dan memberi solusi sederhana.	Siswa mulai menyelesaikan tugas dan menjalankan peran kelompok.
Pertemuan 4	Empati lebih konsisten pada sebagian siswa, meskipun belum merata.	Kepedulian berkembang melalui kerja sama, menjaga kebersihan, dan kegiatan kelas.	Sebagian siswa bertanggung jawab tanpa selalu diingatkan, namun beberapa masih pasif.

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Pada aspek empati, siswa mulai mampu memahami perasaan dan keadaan orang lain. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa mulai membantu teman yang kesulitan, meminjamkan alat tulis, dan membantu menjelaskan materi kepada teman yang belum memahami pelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami perasaan teman yang sedang mengalami kesulitan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa proses memaknai fenomena sosial membantu siswa melihat masalah dari sudut pandang orang lain. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa empati berhubungan dengan perilaku prososial siswa sekolah dasar dan dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial yang bermakna (Mulyawati et al., 2022); (Yudha et al., 2024).

Pada aspek kepedulian sosial, siswa mulai menunjukkan perilaku membantu teman, menjaga kebersihan, mengajak teman berpartisipasi, serta memberi solusi sederhana terhadap masalah sosial. Kepedulian ini tidak muncul sekaligus, melainkan berkembang dari gagasan dan komitmen pribadi menuju tindakan yang mulai tampak dalam kegiatan kelas. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan keterlibatan siswa dalam piket kelas, kerja kelompok, dan aktivitas menjaga lingkungan belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami hubungan antara tindakan pribadi dan kondisi lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sentral pendidikan karakter dan menumbuhkan kepedulian sosial melalui keterlibatan siswa dalam isu-isu sosial di sekitarnya (Gunawan et al., 2024).

Pada aspek tanggung jawab sosial, siswa mulai menunjukkan kesediaan menyelesaikan tugas, menjalankan peran kelompok, mengikuti piket, dan melaksanakan kewajiban tanpa selalu menunggu perintah guru. Meskipun demikian, tanggung jawab sosial belum berkembang merata karena

beberapa siswa masih pasif, ragu berpendapat, dan menunggu arahan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial merupakan proses yang dipengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri, pengalaman sosial, dan dukungan lingkungan. Dalam pembelajaran IPS, tanggung jawab sosial perlu dibangun melalui pembiasaan, kegiatan kolaboratif, dan refleksi yang berkelanjutan (Ramadhan et al., 2025); (Susanti et al., 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang aktif dalam diskusi cenderung lebih mampu mendengarkan pendapat teman, berpartisipasi dalam kelompok, dan menunjukkan kepedulian sosial. Siswa yang mengalami perubahan perilaku menonjol menunjukkan perkembangan pada kemampuan membantu teman, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas, dan mengingatkan teman. Sebaliknya, siswa yang kurang menunjukkan perubahan dan siswa yang cenderung pasif masih mengalami keterbatasan dalam empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Artinya, strategi interpretasi fenomena sosial memberi peluang tumbuhnya kesadaran sosial, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kondisi individual siswa dan dinamika kelas.

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kesadaran sosial siswa diringkas dalam Tabel 3. Faktor pendukung utama meliputi peran guru, motivasi siswa, lingkungan belajar kondusif, kegiatan diskusi, dan dukungan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyajikan fenomena sosial, mengajukan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, dan membantu siswa merefleksikan nilai sosial. Motivasi siswa membuat mereka lebih aktif mengamati fenomena, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Lingkungan belajar yang kondusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mempraktikkan nilai sosial secara langsung. Kegiatan diskusi membantu siswa memahami perspektif teman, sedangkan dukungan orang tua memperkuat pembiasaan nilai sosial di rumah.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kesadaran Sosial

Faktor pendukung	Bentuk kontribusi	Faktor penghambat	Dampak terhadap pembelajaran
Peran guru	Memberi stimulus, bimbingan, pertanyaan pemantik, dan refleksi.	Rendahnya kepercayaan diri dan takut salah	Siswa enggan menyampaikan pendapat dan menunggu arahan.
Motivasi siswa	Mendorong rasa ingin tahu, keberanian berdiskusi, dan penyelesaian tugas.	Perbedaan kemampuan	Perkembangan pemahaman dan partisipasi tidak merata.
Lingkungan belajar kondusif	Mendukung interaksi positif, kerja sama, dan pengalaman langsung.	Partisipasi aktif rendah	Kesempatan belajar melalui interaksi sosial menjadi terbatas.
Kegiatan diskusi	Melatih siswa bertukar pendapat dan menghargai perspektif teman.	Pengaruh teman sebaya	Siswa mengikuti dinamika kelompok aktif atau pasif.
Dukungan orang tua	Memperkuat pembiasaan nilai sosial di rumah.	Keterbatasan media dan waktu	Tidak semua fenomena dapat divisualisasikan dan direfleksikan mendalam.

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Di sisi lain, hambatan yang muncul meliputi rendahnya kepercayaan diri, rasa takut salah, perbedaan kemampuan, kurangnya partisipasi aktif, pengaruh teman sebaya, keterbatasan media, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Beberapa siswa memilih diam karena takut jawabannya salah atau mengikuti pendapat teman yang lebih dominan. Perbedaan kemampuan membuat sebagian siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam memahami fenomena sosial dan menyampaikan pendapat. Pengaruh teman sebaya juga memengaruhi partisipasi; siswa cenderung lebih aktif ketika berada dalam kelompok yang aktif dan sebaliknya menjadi pasif ketika kelompok kurang terlibat. Selain itu, keterbatasan media dan waktu menyebabkan tidak semua fenomena dapat divisualisasikan dan direfleksikan secara mendalam.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa, tetapi tidak dapat dilepaskan dari dukungan guru dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang efektif perlu memberi ruang lebih luas bagi semua siswa, terutama yang kurang percaya diri, agar dapat berpartisipasi secara aman. Guru juga perlu menyediakan media yang variatif, memperkuat kegiatan refleksi, dan mengelola kelompok secara seimbang. Dengan demikian, strategi interpretasi fenomena sosial tidak hanya memperkaya pembelajaran IPS secara kognitif, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi interpretasi fenomena sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Jatisari dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu pengamatan fenomena sosial, identifikasi fakta sosial, pemahaman masalah sosial, analisis penyebab, pemaknaan nilai sosial, serta perumusan sikap dan alternatif solusi. Implementasi strategi tersebut berkaitan dengan perkembangan kesadaran sosial siswa, terutama pada aspek empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial. Perkembangan tersebut tercermin dalam kemampuan siswa memahami kondisi dan perasaan orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kelompok, menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan tugas, serta menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Namun, perkembangan kesadaran sosial belum berlangsung secara merata karena masih terdapat siswa yang pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran.

Pembentukan kesadaran sosial siswa juga berkaitan dengan sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran, motivasi siswa, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan diskusi, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya kepercayaan diri, kekhawatiran melakukan kesalahan, perbedaan kemampuan antarsiswa, rendahnya partisipasi aktif, pengaruh teman sebaya, keterbatasan media pembelajaran, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa interpretasi fenomena sosial dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran kontekstual untuk menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Secara pedagogis, strategi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami masalah sosial, mengemukakan pandangan, memaknai nilai sosial, dan merumuskan sikap terhadap permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu kelas dengan jumlah partisipan yang terbatas dan proses pengamatan hanya berlangsung selama empat pertemuan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konteks sekolah dasar.

Selain itu, perkembangan kesadaran sosial dalam penelitian ini dipahami berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian sehingga belum menggambarkan keberlanjutan perilaku sosial siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, periode pengamatan yang lebih panjang, serta mengeksplorasi keberlanjutan perkembangan kesadaran sosial siswa setelah penerapan strategi interpretasi fenomena sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDN Jatisari, khususnya guru kelas IV dan siswa yang telah membantu kelancaran pengumpulan data. Penulis turut berterima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Hasanah, U., & Hasbahuddin. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(2), 121–127.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita & M. Hum (ed.); 1 ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOG. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun Kepedulian Sosial Melalui Pembelajaran IPS Sebagai Sentral Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(4), 757–762. [https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4](https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4)
- Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, Nasution, L. K., Hutabarat, S., & Yusnaldi, E. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD/MI. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 6(1), 40–50. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>
- Hasanah R, A. U., Nurdiansyah, & Hikmatunisa, N. P. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pelajaran IPS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Hidayati, N., Widiawati, R., Al-Madury, Z., Nabilah, F., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Masnawati, E., Mala, A., & Masfufah. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Pengajaran Dasar – Dasar Kehidupan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya Building Social Awareness Through Teaching Activities on the Basics of Social Life for Students of Sunan Giri University S. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 30–43.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar Reality, Objectives, and Characteristics of Meaningful Social Studies Learning Application to Elementary Education Students. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1, 141–149.
- Kadhafi, M. (2024). Menilai Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(3), 314–323.
- Khofid, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Ips Berbasis Pendekatan Ctl Untuk Mengembangkan Kepekaan Sosial Peserta Didik. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(4), 374–381. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i4.13383](https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i4.13383)
- Mufidah, A., Raharjo, & Mustopa. (2024). Penanaman Kesadaran Sosial Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Sosial Keagamaan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(3),

- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Rahmawati, R., & Husain, A. P. (2025). Menerapkan Nilai Sosial dan Kritis dalam IPS di SD/MI. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 771–784.
- Ramadhan, N. A., Anggraini, S., & Madhakomala, R. (2025). Developing Critical Thinking and Social Awareness through Contextual Learning and Social Transformation : A Systematic Review. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 05(02), 203–212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24967/esp.v5i02.4237>
- Saputra, B., Simorangkir, G. V., Habibah, S., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5, 50–56.
- Susanti, E., Cahaya, A., Myliza, L. S., & Putri, A. R. (2025). Hakikat Pendidikan Ips : Membekali Generasi Muda Dengan Nilai, Pengetahuan, Dan Tanggung Jawab Sosial. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6796–6817. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Widhagdha, M. F., & Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 71–76.
- Widodo, W., Wardana, M. P. D., Desmila, W., Pareza, E. N., & Septiani, D. (2025). The Role of Social Studies Learning in Building Student's Social Awareness. *Journal of Pedagogical Content Knowledge*, 1(4), 156–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpck>
- Yudha, A. N. A., Muhammad, S., & Muhammad, R. (2024). The Effect of Storytelling in Shaping Social Behavior among Students at UPT SPF Elementary School Barabaraya 1. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22, 10583–10589. <https://doi.org/https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00801>